#AboutLife
Tere Liye

#AboutLife

Tere Liye

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

oleh Tere Liye

619172004

Gedung Kompas Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29-37,
Jakarta 10270

Cover dan ilustrasi isi oleh Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI,
Jakarta, 2019

www.gpu.id

ISBN: 9786020630212
ISBN DIGITAL: 9786020630229

128 hlm; 19 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Ingatlah anekdot ini agar kita memahami situasinya:

"Orang bermuka dua memang menyebalkan. Di depan dia bicara yang manis-manis, di belakang dia menjelek-jelekkan. Entahlah, muka yang mana yang harus ditampol lebih dulu."

Hanya dua alasan yang membuat seseorang memutuskan pergi sejauh mungkin.

Satu karena kebencian yang amat besar. Satu lagi karena rasa cinta yang amat dalam.

Seseorang yang patah hati, kemudian bisa mengobati lukanya (meski susah payah), maka dia tidak akan pernah sama lagi seperti yang dulu kita kenal.

Dia telah berubah menjadi seseorang yang lebih tangguh, lebih kuat, dan lebih mandiri.

Bukankah begitu?

Ada masanya kita hanya butuh diam.

Tidak bicara apa pun, tidak bicara pada siapa pun. Cukup direnungkan dalam-dalam, kemudian kita akhirnya paham banyak hal.

Minta maaf itu mudah. Maaf sana, maaf sini, maaf di mana-mana.

Tapi berubah lebih sulit lagi. Dan inilah poin paling pentingnya. Jadi, minta maaflah, lantas berubah. Itu baru konkret. Karena ketahuilah, orang-orang yang tidak berubah setelah minta maaf, boleh jadi tidak berhak atas kesempatan kedua.

Jika kita melihat seseorang yang begitu tangguh, kuat, dan mandiri, maka jangan tanya mengapa dia sekarang berdiri tegak di sana begitu mengagumkan.

Tapi tanyakanlah, seberapa banyak hal, orang, peristiwa menyakitkan yang telah dia lewati, yang membuatnya menjadi semakin kuat.

Menangis tidak berarti lemah.

Apalagi jika menangisnya bersimpuh, mengadu kepada Tuhan, sendirian. Itu pertanda betapa kuatnya kita—kemudian menyadari, masih ada tempat yang lebih kuat, muara seluruh pengharapan.

Hari ini, mungkin kita adalah segalanya bagi seseorang. Tapi besok, boleh jadi kita bukan siapa-siapa lagi.

Hati manusia mudah berubah. Karena itu, janganlah berlebihan, agar sakitnya tidak terlalu dalam membekas.

Teko yang berisi madu, saat dituangkan, hanya madu yang keluar. Lezat dan bergizi. Tapi teko yang berisi cairan busuk, saat dituangkan, itulah yang tersaji.

Apa pun yang kita posting di media sosial, yang kita tuliskan dan ucapkan, sedikit-banyak adalah cerminan isi teko milik kita. Maka, jadilah pemilik teko yang berisi madu yang bermanfaat, bukan sebaliknya.

Ketika seseorang membuat kita menunggu, itu berarti ada hal lebih penting yang dia urus dibandingkan kita.

Selalu begitu. Karena kalau kita memang penting, amat berharga, dia tidak akan pernah membiarkan kita menunggu.
Dan sama, ketika kita merasa seseorang itu penting, kita juga tidak akan pernah membiarkan dia menunggu sedikit pun.

Telat adalah bila kita janji bertemu seseorang, lantas datang terlambat. Telat jadinya.

Maka, jelas tidak ada kata "telat menikah". Memangnya kita janji pada siapa? Jika belum datang jodohnya, teruslah bersabar. Tidak akan rugi orang-orang yang bersabar.

Lagi pula, menikah bukanlah lomba cepat-cepatan. Kalau menikah harus dianalogikan dengan lomba, dia justru lomba lama-lamaan. Siapa yang menikah paling lama, awet, langgeng, bahagia dunia-akhirat, itu baru menang.

Jika kita ingin bahagia, maka sebenarnya, hubungan yang paling penting dijaga bukan hubungan dengan keluarga, teman, ataupun manusia. Apalagi dengan akun-akun di facebook, twitter, instagram.

Yang penting sekali dijaga adalah hubungan dengan Tuhan. Pada akhirnya kita semua akan pulang. Saat itu tidak ada satu pun manusia yang ikut bersama kita.

Ketika kita sungguh menyayangi seseorang, perasaan itu tidak hanya menetap di hati, tapi juga di bola mata kita.

Itulah kenapa, saat ada seseorang yang benar-benar mencintai orang lain, rasa cintanya terlihat dari bola matanya.
Bola mata itu menatap seribu kali lebih indah.
Maka tanyakan kepada orangtua kita saat mereka menatap kita.

Jadilah:

Kecewa tapi tak mengeluh

Terjatuh tapi tidak berhenti

Sesak tapi tidak menyerah

Marah tapi tidak membenci

Sakit tapi tidak membalas

Sedih tapi tidak berlarut-larut

Dan terakhir, kehilangan tapi tidak

berputus asa

Banyak orang yang jahat, tapi berlagak dialah yang jadi korbannya. Orang lain yang salah dan jahat.

Pastikan bukan kita yang begini.

Real people **adalah: apa yang dia pikirkan, apa yang dia katakan, dan apa yang dia lakukan, semuanya konsisten, sama, tanpa perlu topeng, basa-basi, apalagi kepalsuan.**

Itulah *real people.*

Kita tidak bisa menghentikan hujan, tapi kita bisa membawa payung atau memakai jas hujan. Dan kalau payung atau jas hujan tidak cukup, kita bisa naik transportasi *online*. Dijamin tiba di tempat tujuan tanpa basah.

Begitu pula hidup ini. Kita tidak bisa menghentikan masalah hidup, ujian, dan lainnya, tapi kita bisa punya solusi yang baik agar tiba di tujuan tanpa "drama".

Jangan habiskan waktu dengan membalas dendam kepada orang lain yang jahat kepada kita.

Bukan apa-apa. Jika dia memang jahat, besok-besok dia sendiri yang akan kena batunya.

Jangan mengotori tangan kita.

Jangan ikut campur urusan orang lain. Jika itu tidak terkait kita, tidak ada urusan dengan kita, bukan kejahatan, tidak merugikan kita, maka jangan ikutan.

Karena bukan apa-apa, kita juga tidak mau orang lain mencampuri urusan kita, bukan?

Apa pun di dunia ini selalu sementara. Kekayaan, harta benda, kesenangan, kesehatan, pekerjaan, karier, semuanya sementara.

Itulah kenapa kita sebaiknya biasa-biasa saja. Tidak perlu mengotot sekali, tidak perlu digenggam erat sekali. Biar kalau besok-besok akhirnya diambil semua, kita tidak kecewa mendalam.

Seseorang yang bersedia menemani kita dalam hujan badai, maka dia pantas di samping kita saat hujan emas.

Seseorang yang bersedia menemani kita di waktu sempit dan sibuk, maka dia pantas di samping kita saat bersantai di pantai indah.

Seseorang yang bersedia menemani kita saat kegagalan, tangisan, dan ujian berat, maka dia pantas di samping kita sepanjang waktu.

Orang-orang datang dan pergi dalam hidup kita, tapi yang paling penting adalah yang sekarang menetap bersama kita.

Jangan terlalu memikirkan yang akan datang, pun jangan habiskan waktu memikirkan yang telah pergi.
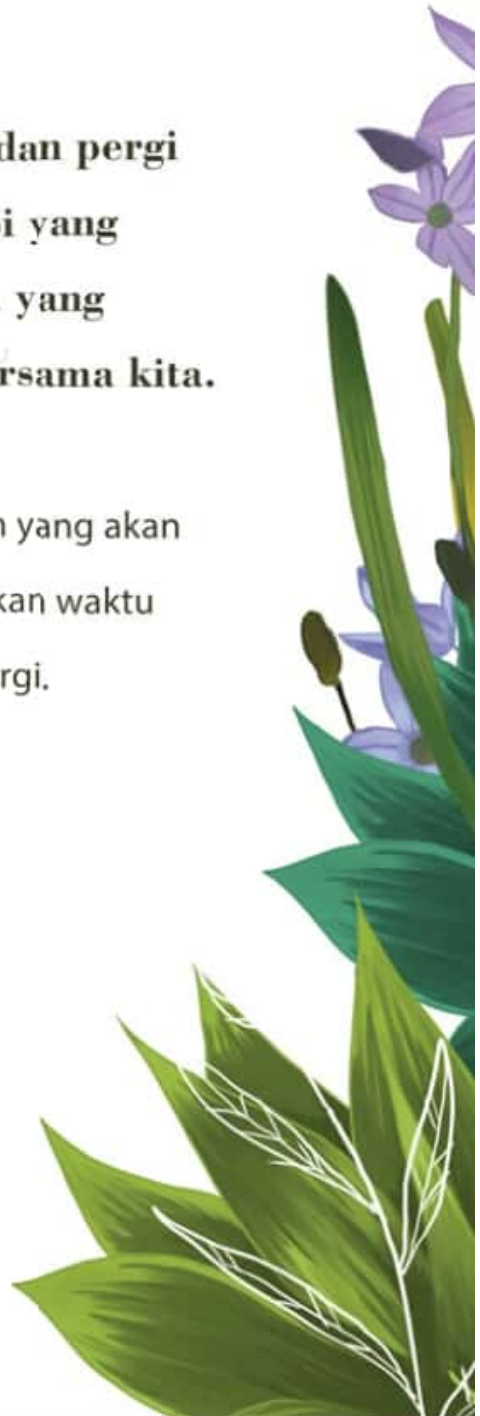
"Nothing" dan "Everything" itu dekat sekali.

Sehari yang lalu seseorang bisa menjadi *"everything"* kita, dan besok lusa *"nothing"* yang tersisa. Oleh karena itu, pandai-pandailah mengendalikan harapan.

Jangan sampai kita melakukan *"everything"* untuk seseorang yang menganggapnya *"nothing"*. Itu rumit dan menyesakkan.

Jadilah seseorang yang *"Aku akan tetap menunggu, tak peduli kau datang atau tidak"*, untuk seseorang yang *"Aku pasti datang, tak peduli kau tetap di sini ataupun tidak"*.

Meski hingga detik ini kita tidak tahu siapa seseorang tersebut. Meski kita terlampau malu dengan harapan-harapan. Teruslah memperbaiki diri, besok lusa kita akan paham hakikat nasihat ini.

Terkadang, solusi terbaik semua masalah adalah cukup berdamai dengan diri sendiri.

Maka selesai sudah masalahnya.

Mau pesek, mau sipit, mau hitam, mau putih, maka wajah dan tubuh kita adalah anugerah Tuhan. Disayangi. Diterima apa adanya. Bukan sebaliknya, berusaha dilawan, dipermak, hanya untuk tampil cantik menurut standar orang banyak.

Hei, hidup ini bukan sesuai standar orang lain, tapi mengacu pada pemahaman yang ada di hati kita. Kalau mau ikut kata orang, sampai kiamat kita tidak akan puas.

Kenapa kita mengenang banyak hal saat hujan turun? Karena kenangan sama seperti hujan. Ketika dia datang, kita tidak bisa menghentikannya. Bagaimana kita akan menghentikan tetes air yang turun dari langit? Hanya bisa ditunggu, hingga selesai dengan sendirinya.

Selalu pikirkan kembali apa yang telah kita katakan, kita lakukan. Karena kadang kita tidak tahu, kita telah menguji batas kesabaran orang lain hingga ke titik terakhirnya.

Saat itu terjadi, orang lain memang tidak marah lagi. Mereka memilih tidak lagi peduli pada kita. Dan yang lebih menyakitkan lagi, mereka memilih pergi. *The end.*

Ingatlah nasihat indah orang tua ini:

Sumber kebahagiaan sejati ada di hati kita sendiri. Tidak perlu mencarinya di hati orang lain.

Jangan pusing dengan penilaian orang lain kepada kita. Mereka toh tidak menjalani kehidupan kita.

Ingatlah nasihat indah orang tua ini:

Berhenti membandingkan diri sendiri dengan orang lain. Karena kita bukan mereka, dan jelas, kita juga tidak menjalani kehidupan mereka.

Jangan terlalu banyak berpikir, jangan terlalu sering berandai-andai, jangan habiskan waktu dengan rasa cemas. Tidak banyak manfaatnya, malah membuat rumit diri sendiri.

Selalu berdamai dengan masa lalu. Termasuk kesempatan yang telah lewat, juga kegagalan, agar kita bisa tenteram menatap masa depan.

Ketika kita tidak bisa memiliki sesuatu, maka jangan memaksa.

Boleh jadi ada pilihan lebih baik telah menunggu.

Terkadang kita terlihat kuat bukan karena kuat sungguhan, tapi karena kita tidak punya pilihan lain, hanya itu yang tersisa.

Maka, tidak mengapa. Besok-besok, semoga kita jadi kuat sungguhan, dan itu menginspirasi orang lain.

Orang kuat bukan berarti dia selalu kuat. *Tidak.*

Melainkan dia tahu sekali kapan harus berjuang habis-habisan, kapan harus siap tulus melepaskan.

Tidak masalah dianggap bukan siapa-siapa. *Dan tidak perlu mati-matian membuktikan kita ini layak.*

Respek, persahabatan, kasih sayang, bahkan cinta, tidak baik dipaksakan. Biarkan mereka tumbuh alami. Dan ketika kita melewatinya dengan tulus, terus memperbaiki diri, maka esok lusa kita bisa jadi siapa-siapa.

Wanita yang percaya diri tidak butuh memamerkan tubuhnya yang bagus, tas, sepatu, pakaian mahal, juga perhiasan.

Wanita yang percaya diri cukup tampil sederhana, bersahaja, karena dia tahu persis dia punya amunisi yang lebih hakiki, yaitu kecerdasan, keberanian, dan kemandirian yang bisa diandalkan.

Juga berlaku untuk laki-laki. Mereka tidak butuh memamerkan tubuh gagah, wajah tampan, dan mobil mewah.

Diam itu bukan emas. Coba tanya ke kaum wanita. Jika mereka diam, itu berarti sedang marah betul. Mana ada emasnya?

Tidak semua wanita begitu, tapi begitulah.

Jangan hiraukan orang-orang yang berisik mengomentari kita, orang-orang yang berusaha mencari kesalahan dan kekurangan kita.

Orang-orang ini benar-benar tidak penting dan tidak relevan dalam hidup kita. Anggap saja makhluk gaib yang penasaran.

Dalam setiap pertengkaran, tidak ada yang diuntungkan. Dalam setiap perdebatan, juga tidak ada yang menang.

Lantas, buat apa? Tinggalkanlah bergegas.

Sayangi rasa sakit yang kita terima. Peluk dengan erat. Maka semoga rasa sakitnya berkurang.

Sungguh, apa-apa yang kita tidak sukai, boleh jadi itu amat baik bagi kita.
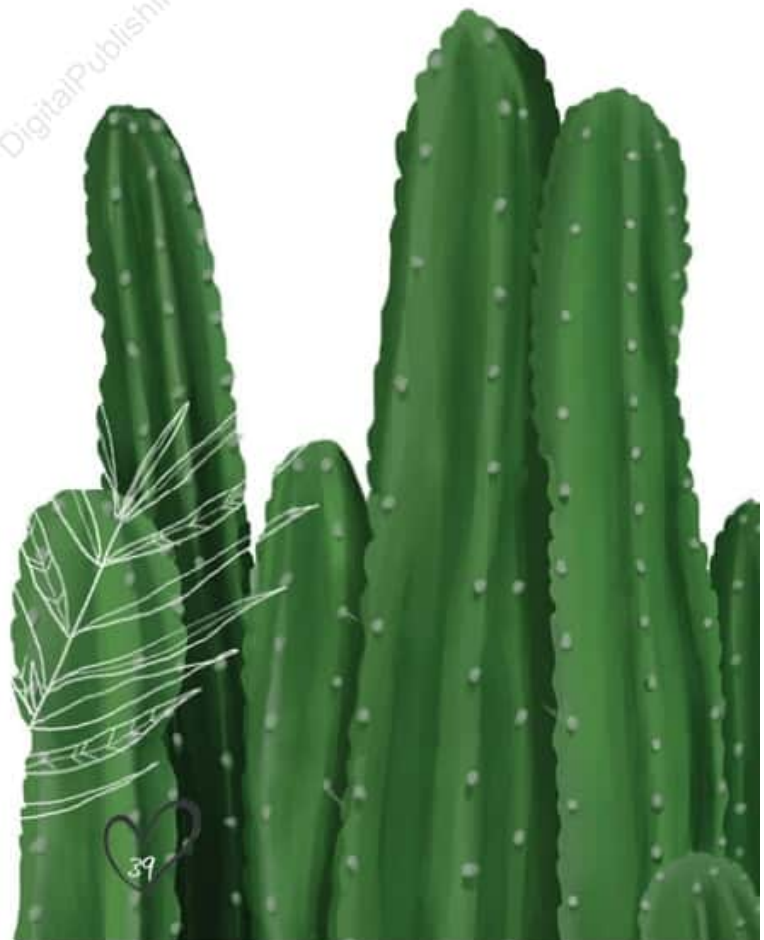
Melepaskan dengan tulus sesuatu yang amat kita inginkan tidak selalu berarti kita lemah.

Melainkan sebaliknya, kita sangat kuat untuk membiarkan sesuatu itu pergi. Kita sangat kuat untuk meyakini bahwa besok lusa, jika memang berjodoh, pasti akan kembali.
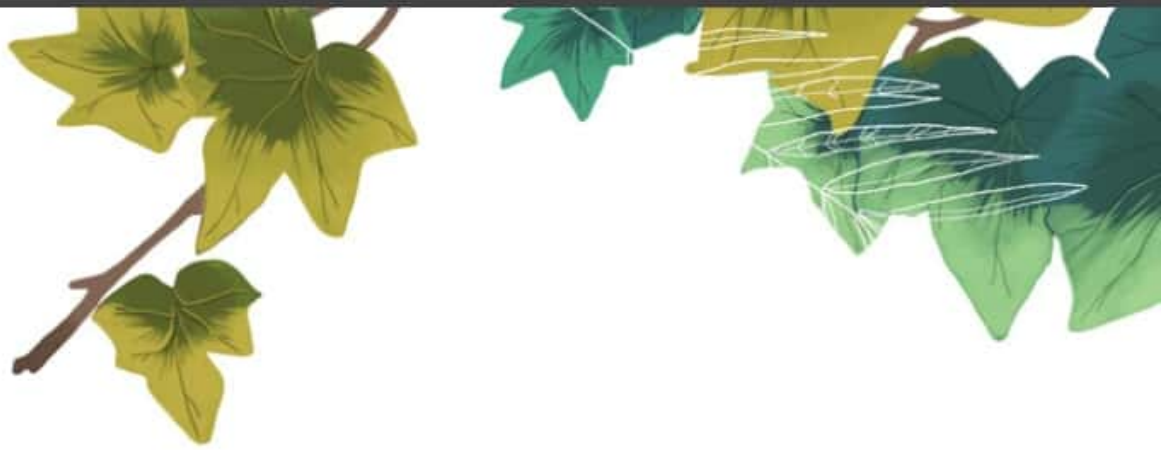
Tidak perlu mencari kejujuran di hati orang lain. Carilah kejujuran yang bermukim di hati kita.

Tidak perlu menemukan kebaikan di hati orang lain. Carilah kebaikan yang menetap di hati kita.

Sungguh rupawan wajah orang-orang ini: Ketika dizalimi mereka bersabar, ketika disakiti mereka memaafkan, pun ketika orang-orang lain pelit, pedit, kikir, mereka tetap murah hati.

Jika tidak di dunia ini—karena orang-orang sekarang hanya melihat wajah secara fisik—maka kelak di akhirat wajah mereka sungguh amat rupawan, bercahaya indah.

Kita tidak selalu kuat. Namanya juga manusia. Bisa nangis, kecewa, marah. Tapi pastikan kita tidak berputus asa. Selalu ada kemudahan di setiap kesulitan.

Ada orang yang mudah pergi, mudah juga kembali. Ada orang yang susah pergi, setia, tapi jangan coba-coba menyakitinya. Sekali dia pergi, dia tidak akan kembali lagi.

Saat kita tertawa, hanya kitalah yang tahu persis apakah tawa itu bahagia atau tidak. Boleh jadi kita sedang tertawa dalam seluruh kesedihan. Orang lain hanya melihat wajah.

Saat kita menangis, pun sama, hanya kita yang tahu persis apakah tangisan itu sedih atau tidak. Boleh jadi kita sedang menangis dalam seluruh kebahagiaan. Orang lain hanya melihat luarnya.

Maka, penilaian orang lain tidak relevan.

Orang yang membenci kita boleh jadi adalah orang yang paling banyak memikirkan kita.

Tidak perlu dikonfirmasi ke orang itu, karena rumus ini juga berlaku saat kita membenci orang lain.

Kalaupun nilai-nilai di sekolah kita tidak cemerlang, IP kita biasa-biasa saja, cuma dua koma, bukan berarti kita tidak bisa sukses saat kerja kelak. Kerja keras dan ketekunan jauh lebih penting dibanding nilai.

Nah, apakah kita sungguh-sungguh telah memiliki kerja keras dan ketekunan tersebut?

Jika jawabannya punya, sungguh punya, maka saya hendak bertanya, "Kok bisa nilai-nilai kalian jelek padahal mengaku punya kerja keras dan ketekunan?"

Tentu itu jadi tidak masuk akal.

Ketika seseorang ingin pergi, maka jangankan 10 alasan, punya 100 alasan baik untuk tetap tinggal pun, dia tetap pergi.

Tetapi ketika seseorang memutuskan ingin bertahan, maka jangankan 100 atau 10 alasan, bahkan ketika dia tidak punya alasan lagi—hanya tersisa harapan dan keyakinan—dia akan tetap bertahan.

Adakalanya sesuatu, seseorang, atau apa pun itu tidak bisa tinggal dalam hidup kita, sekuat apa pun kita berusaha.

Mungkin sudah saatnya melepaskan.

Maka tersenyumlah. Toh jika dia tidak bisa tinggal dalam hidup kita, kita selalu bisa membuatnya menetap abadi dalam hati dan kenangan terbaik.

Jangan mengurusi hidup orang lain, sementara hidup kita sendiri belum tentu lebih baik.

Jangan mengomentari hidup orang lain, sementara diri kita sendiri belum tentu lebih bahagia.

Tidak semua orang bisa mengerti apa yang kita lakukan, pilihan yang kita buat, atau keputusan yang kita ambil.

Tapi tidak mengapa. Jika kita yakin itu benar, jalani saja dengan yakin, besok lusa akan lebih banyak yang paham.

Kita tidak perlu menjelaskan panjang lebar. Itu kehidupan kita, tidak perlu siapa pun mengakuinya untuk dibilang hebat. Kitalah yang tahu persis setiap perjalanan hidup yang kita lakukan.

Karena sebenarnya yang tahu persis apakah kita itu keren atau tidak, bahagia atau tidak, tulus atau tidak, hanya diri kita sendiri. Kita tidak perlu menggapai seluruh catatan hebat menurut versi manusia sedunia.

Kita hanya perlu merengkuh rasa damai dalam hati kita sendiri.

Tentu saja, sering ngintipin *timeline* dan *wall* akun orang lain tidak otomatis bisa dibilang *stalking*, kepo. Boleh jadi itu termasuk strategi intelijen demi masa depan. Termasuk setidaknya buat menghibur hati.

Asal jangan berlebihan saja, apalagi kalau tiba-tiba malah jadi sedih tanpa sebab. Itu ganjil sekali. Yang nyuruh kepo nggak ada, eh malah sedih sendiri.

Dengarlah nasihat lama ini: Seluruh air di samudra takkan bisa menenggelamkan sebuah perahu kecil, jika airnya tidak masuk ke dalam perahu tersebut.

Maka, seluruh kesedihan, kegundahan, dan beban hidup di dunia ini takkan bisa menenggelamkan hati kita, kecuali kita membiarkannya masuk ke dalam hati kita sendiri.
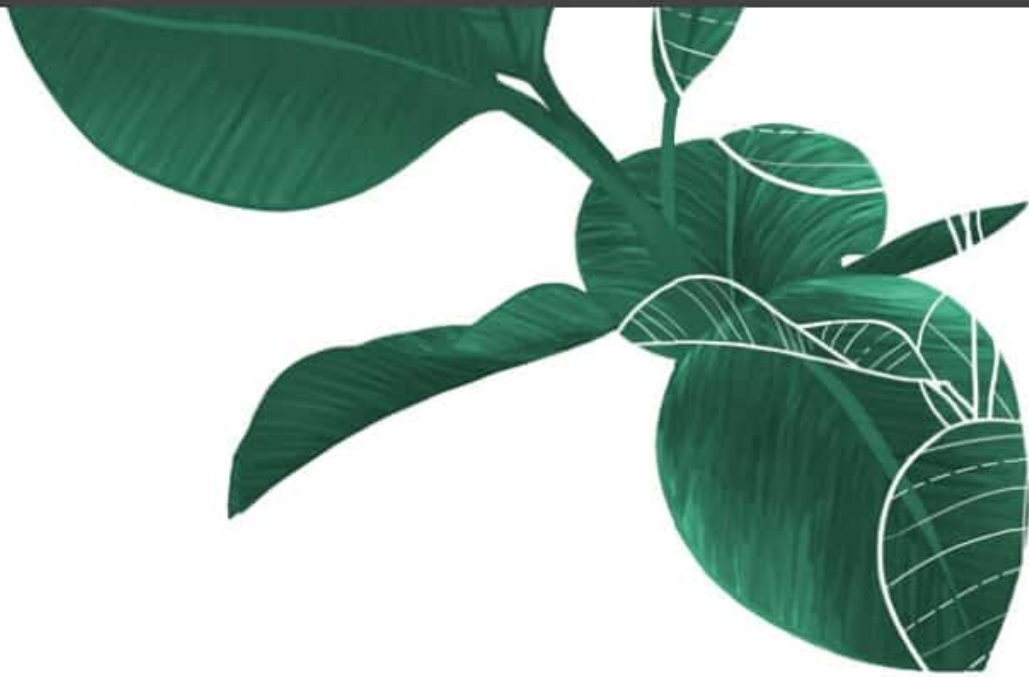
Orang yang sabar bukan

berarti tidak bisa marah.

Orang yang baik juga bukan

berarti tidak bisa pergi.

Maka jika ada orang yang sabar
sekali kepada kita, baik sekali,
jangan main-main, dia juga punya
rasa marah dan keinginan untuk
pergi.

Jangan lewati batasnya, nanti kita
menyesal tujuh turunan.

Menangis itu bisa terjadi saat:

1. Kita lemah, dan rasa sakit besar

2. Kita kuat, tapi rasa sakit lebih besar lagi

3. Kita kuat, tapi kita sudah lelah

Besok-besok semoga kita bisa berdiri gagah lagi.

Hidup kita tidak akan pernah sempurna.

Tapi dengan bersyukur, sesederhana apa pun hidup seseorang, maka sempurna sudahlah hidupnya.

Apa yang paling menyakitkan
dari kehilangan?
Bukan kehilangannya.
Itu sih tidak terlalu.

Melainkan saat kita tahu persis, kita tidak akan punya kesempatan lagi mendapatkannya kembali. Itu yang menyakitkan.

Kadang kala, pura-pura bodoh bisa efektif mengatasi orang-orang sok tahu. Biarkan mereka terus sok tahu, besok-besok kena batunya.

Boleh jadi, pura-pura lemah bisa efektif menghadapi orang-orang sok kuasa. Biarkan saja mereka sok mengatur, sok hebat, besok-besok baru sadar mereka bukan siapa-siapa.

Pun mungkin saja, pura-pura kalah bisa efektif menghadapi orang-orang tidak mau mengalah. Biarkan saja mereka merasa menang, besok-besok mereka tahu ternyata itu cuma fatamorgana.

Kenangan seharusnya adalah benda tidak kasatmata, tidak bisa disentuh, tidak bisa dipegang. Hanya di awang-awang.

Tapi ajaibnya, kenangan bisa lebih tajam dibanding pisau, lebih pahit dibanding pare, dan lebih berat mengganduli kaki dibanding bola besi. Membuat tidak selera makan, membuat sesak sepanjang hari.
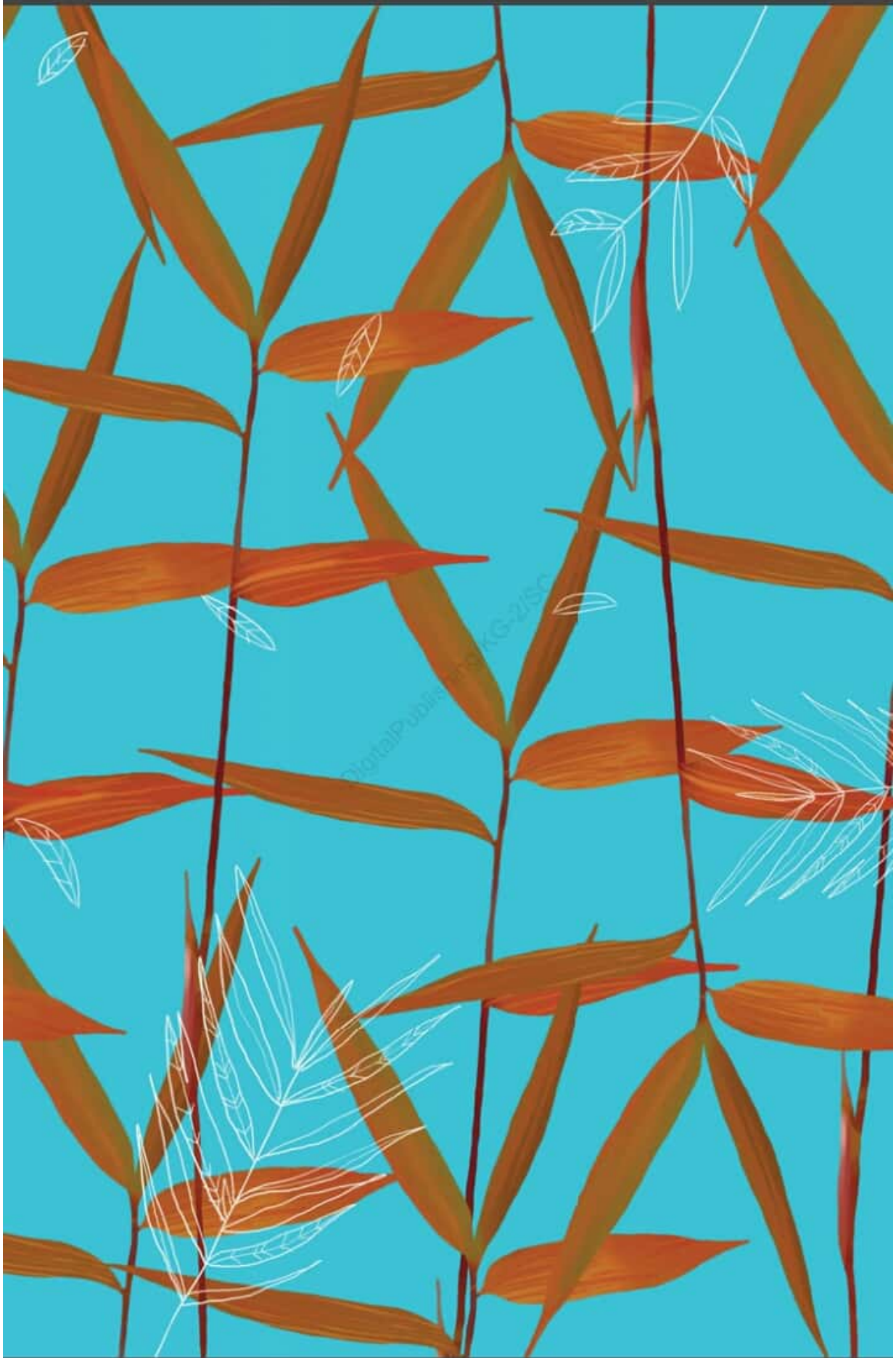
Orang yang tidak putus harapan adalah: Dia disakiti berkali-kali, tapi tetap percaya ada hal baik yang besok-besok akan terjadi.

Tetap yakin bahwa masih ada hal baik dari kejadian menyakitkan tersebut.

Menyakiti balik orang-orang yang menyakiti kita boleh jadi memang memberikan rasa puas, kebahagiaan. Biar tahu rasa.

Tetapi, hakikat terbaik dari pembalasan justru saat kita memilih memaafkannya. Melupakannya.

Itu sungguh akan memberikan rasa puas, kebahagiaan yang lebih hakiki. Lebih menenteramkan.

Sungguh, dalam kegelapan, bahkan bayangan kita sendiri saja ikut pergi.

Hanya "pemahaman baik" yang akan menjadi teman sejati. Menetap, menemani. Dan mata air pemahaman paling jernih adalah agama kita. Nasihat-nasihat agama kita. Jangan pernah ditinggalkan.

Kita bisa saja memantulkan semua omongan jelek orang lain. Kita balas. Caci balas caci, fitnah balas fitnah, benci balas benci. Kita pantulkan dengan lebih kencang. Tapi buat apa?

Lebih baik diserap saja. Seperti spons yang bisa menyerap air. Tidak ada rasa sakit hati. Tidak ada waktu untuk memikirkannya. Sibukkan diri sendiri dengan hal positif dan produktif.

Memahami kaum wanita boleh jadi seperti menonton film berbahasa asing (yang bahasanya benar-benar asing), dan tidak ada terjemahan di layar.

Jadilah kita menebak-nebak dari ekspresi wajah, dari gambar saja. Dan nasib buruk buat kaum laki-laki, karena laki-lakilah yang disuruh memahami mereka.

Nasihat lama ini tidak selalu benar, tapi mungkin bermanfaat.

Kita menunjukkan jati diri sejati kita saat kesulitan, saat beban hidup datang bertubi-tubi.

Yang sejatinya pencuri, akan terlihat tabiatnya. Yang sejatinya pengkhianat, matre, dan sebagainya, akan terlihat perangainya.

Pun sama, yang sejatinya penyabar, akan terlihat rasa sabarnya. Yang sejatinya jujur, kejujurannya akan semakin cemerlang. Yang sejatinya setia, sungguh akan menakjubkan melihat kesetiaannya.

Salah satu penyebab gagalnya sebuah hubungan adalah karena kita berlebihan menganggap seseorang itu sempurna.

Maka, ketika ada sesuatu yang mengecewakan, sesuatu yang tidak sesuai harapan, masalahnya akan membesar dan ke mana-mana.

Ada sesuatu yang jika memang sudah selesai, maka sudah demikianlah, tidak ada lagi yang bisa dilakukan selain menerimanya dengan lapang.

Kita tidak bisa lagi menyiram bunga yang sudah mati. Buat apa? Tidak akan tumbuh, tidak akan berbunga. Lebih baik bersiap menanam bunga berikutnya.

Ada tiga "selalu" yang pantas dimiliki:

1. Selalu sederhanakan masalah kita. Jangan dibuat rumit, jangan dibuat panjang.

2. Selalu berpikir positif. Pun saat situasi memang negatif sekali, berpikir positif akan membantu kita.

3. Selalu belajar melepaskan. Pada akhirnya, toh tidak ada yang sebenarnya kita miliki. Tidak ada yang dibawa mati kecuali kebaikan.

Orang-orang yang bersabar tidak otomatis hidupnya seindah definisi sabar tersebut. Di mata banyak orang, boleh jadi hidupnya biasa saja, menyedihkan malah.

Orang-orang yang jujur tidak selalu hidupnya jadi semegah definisi jujur tersebut. Di mata banyak orang, boleh jadi hidupnya patut dikasihani, miskin sekali.

Tapi sesungguhnya, hidup ini bukan soal yang terlihat di mata orang-orang. Hidup ini adalah kebahagiaan. Dan jelas, kebahagiaan selalu bersemayam di hati masing-masing. Kitalah yang tahu persis bahagia atau tidak, bukan orang lain. Kemudian, hidup tidak akan tertukar seperjuta mili.
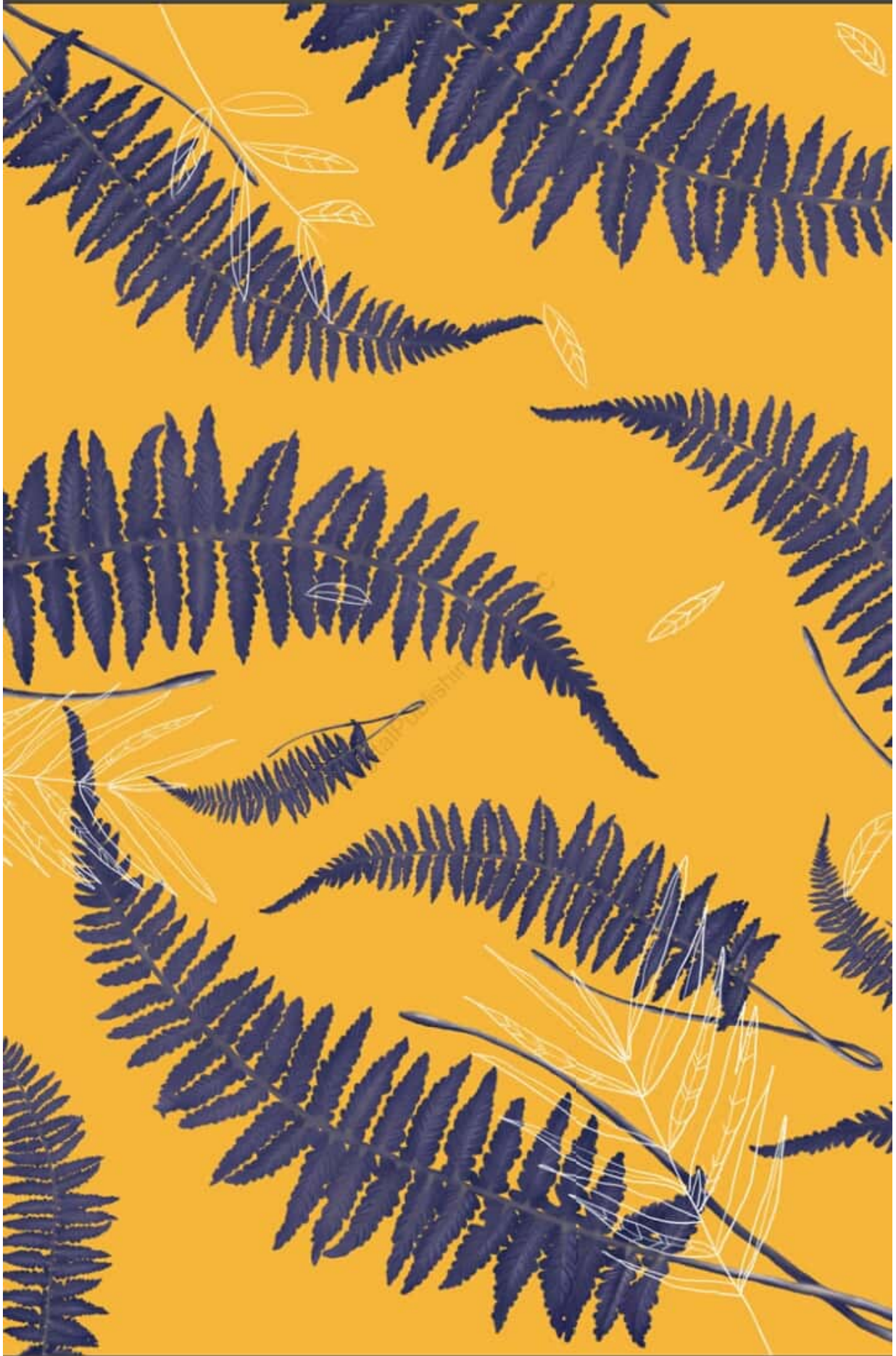
Tidak pernah orang yang banyak bicara disebut pintar, juga disebut bijak. Juga tidak pernah orang yang selalu bicara setiap hal disebut genius, juga disebut cendekia.

Melainkan orang-orang yang tahu persis kapan harus bicara, kapan harus diam. Melainkan orang-orang yang tahu persis dan paham masalahnya, maka dia angkat bicara, jika pun tidak, dia memilih diam.

Orang lain punya pemikiran sendiri. Maka jangan pernah berasumsi cara berpikir mereka akan sama dengan kita, pendapatnya akan sama, situasinya akan sama. Wah, bisa fatal. Keliru sekali.

Warisan terbaik yang bisa diberikan orangtua kepada anak-anaknya adalah pendidikan.

Pendidikan akan menjaga anak-anak kita; tapi harta benda, mereka bahkan bisa berebut, bertikai, kemudian setelah habis hartanya dijual dan tetap saja hidup miskin.

Kenapa ada 7 hari dalam seminggu?

Mungkin agar kita bisa 7 kali dalam seminggu berterima kasih atas semuanya.

Kenapa ada 24 jam dalam sehari?

Tampaknya agar kita bisa 24 kali dalam sehari bersyukur atas segalanya.

Kenapa ada 60 menit dalam sejam?

Rupanya agar kita bisa 60 kali dalam sehari menghela napas penuh kelapangan untuk apa saja.

Kenapa ada 60 detik dalam semenit?

Boleh jadi, agar setiap detik itu, kita bisa belajar tentang kehidupan. Bahwa hidup ini selalu berkurang, dan waktu kembali semakin dekat.

Dalam banyak situasi, menunggu adalah kebijaksanaan tiada tara.

Dalam banyak kondisi, menunggu adalah solusi terbaik tanpa tanding.

Jangan lupa, lengkapi menunggu tersebut dengan dua syarat pentingnya: bersabar dan berdoa. Maka kita tidak akan pernah merugi atas setiap urusan.

Di sekitar kita memang banyak orang yang tidak ada capeknya dan hanya sibuk mencari kekurangan orang lain. Selalu sibuk mencari kesalahan orang lain, sibuk menggosipkannya setiap hari, sementara dia sebenarnya juga tidak oke-oke amat.

Maka, jangan terlalu ditanggapi. Fokus saja pada diri sendiri. Dan pastikan, bukan kita orang dengan sifat tersebut.

Kita tidak akan mengenal cahaya jika tidak ada gelap. Tidak akan pernah ada definisi cahaya.

Kita tidak akan memahami kenyang jika tidak pernah lapar. Tidak akan pernah ada definisi kenyang.

Kita tidak akan pernah mengerti bahagia jika tidak ada rasa sakit. Tidak akan pernah ada definisi bahagia.

Kita tidak akan pernah mengenal masa depan jika tidak ada masa lalu. Tidak akan pernah ada definisi masa depan.

Jadilah wanita berkelas. Apa itu? Yang tidak harus penuh drama di dunia maya, tidak pamer ini-itu, pun tidak mengumumkan banyak hal sepele. Dia berkelas!

Juga berlaku untuk laki-laki. Tak terbayang jika ada laki-laki sibuk sekali curhat ataupun galau.

Hidup ini bagai roda. Kadang kita di atas, semua terasa mudah. Kadang kita di bawah, semua terasa sulit. Dipergilirkan, satu sama lain sungguh dipergilirkan.

Itulah kenapa kita tidak boleh sombong, menyakiti saudara sendiri, merendahkan teman saat posisi kita di atas, karena besok lusa, boleh jadi kitalah yang dalam posisi susah, sulit, dan harus meminta pertolongan kepada orang yang pernah kita sakiti.

Maka, berbahagialah orang-orang yang memahami hal ini, dan mampu menjaga dirinya dari perbuatan tersebut. Dan sungguh, lebih berbahagia lagi orang-orang yang pernah disakiti, direndahkan, tapi tetap memilih untuk membalas orang yang menyakitinya dengan penuh kebaikan, tak kurang walau semili ketulusan dalam hatinya.
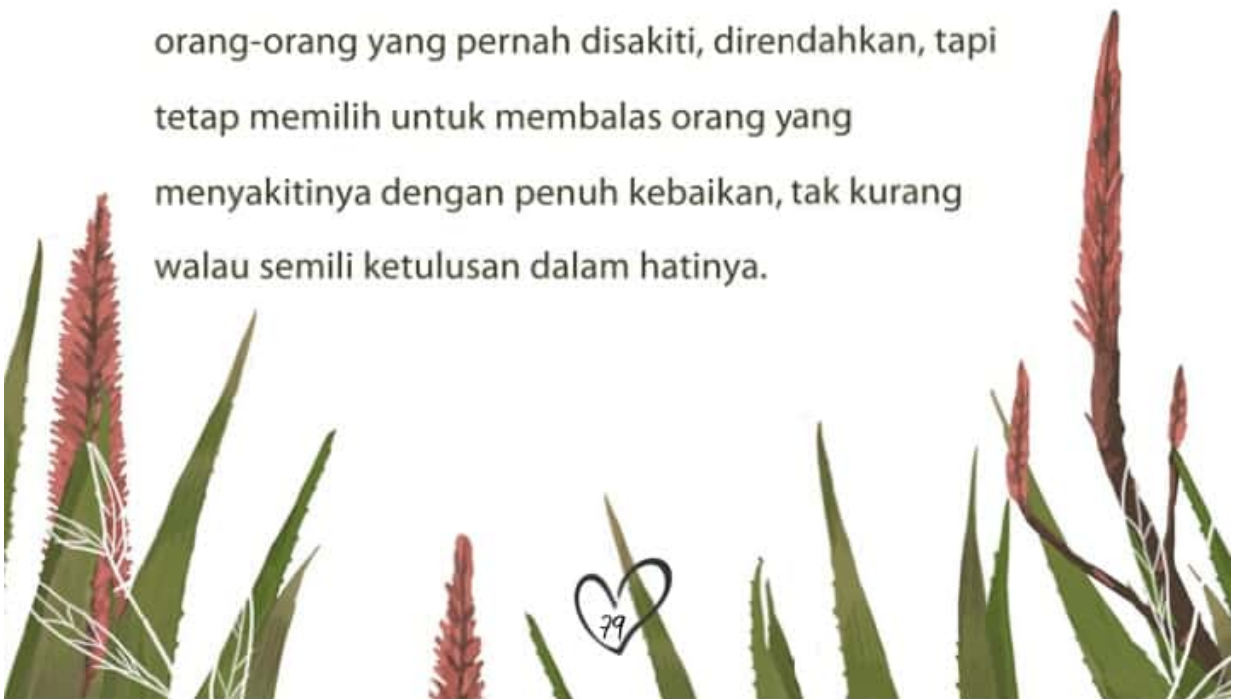
Bersabar bukan berarti menunggu pasif. Bersabar bahkan bisa terwujud dalam sebuah ikhtiar tiada henti, dan kita sabar apa pun hasilnya.

Bersabar bukan berarti tidak melakukan apa pun. Bersabar bahkan bisa terbentuk dalam sebuah usaha besar menakjubkan, dan kita sabar melewati rintangan dan cobaan dalam upaya tersebut.

Apakah kita mau bersabar?
Jika iya, bersabarlah dengan cara itu.
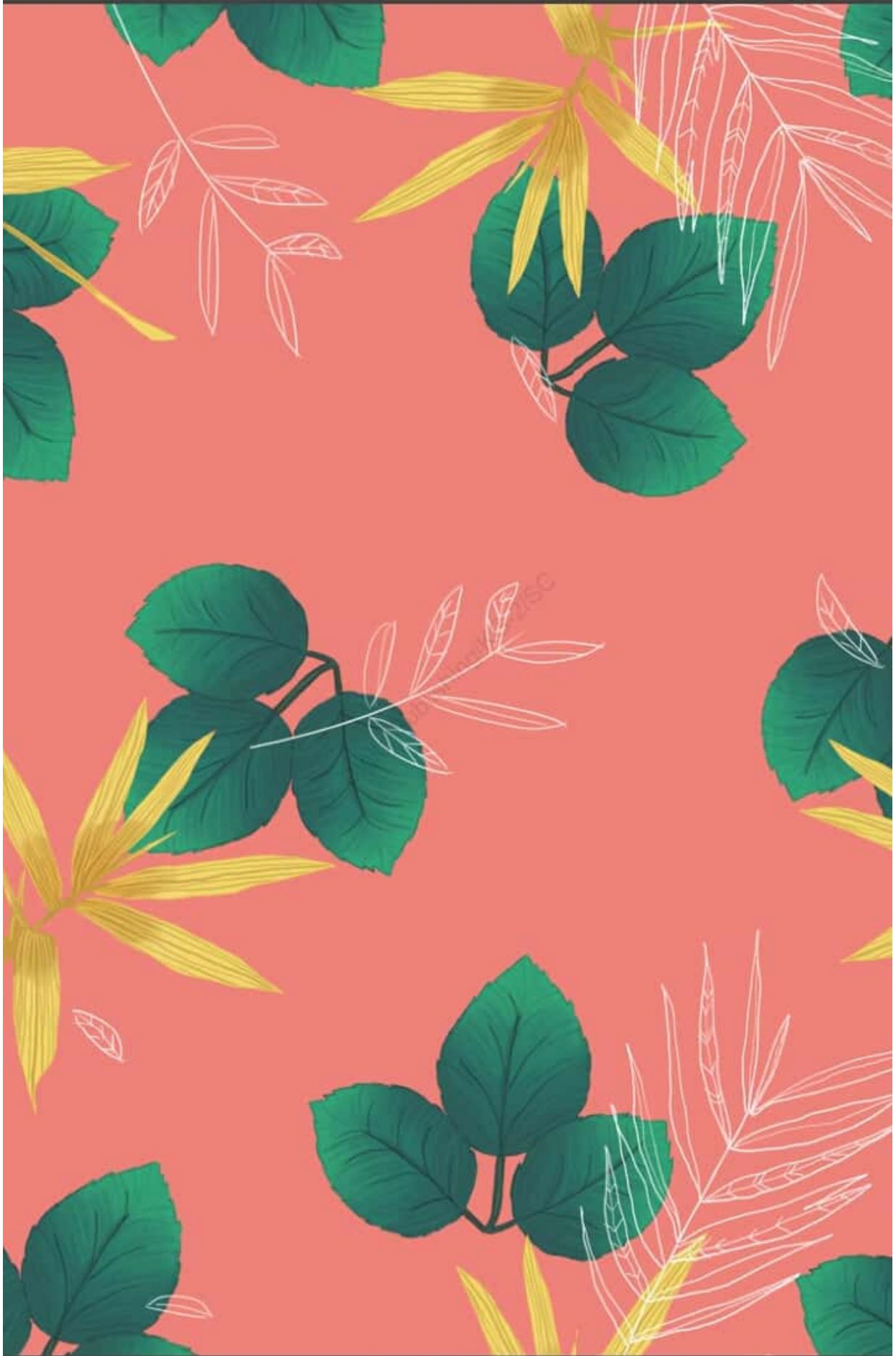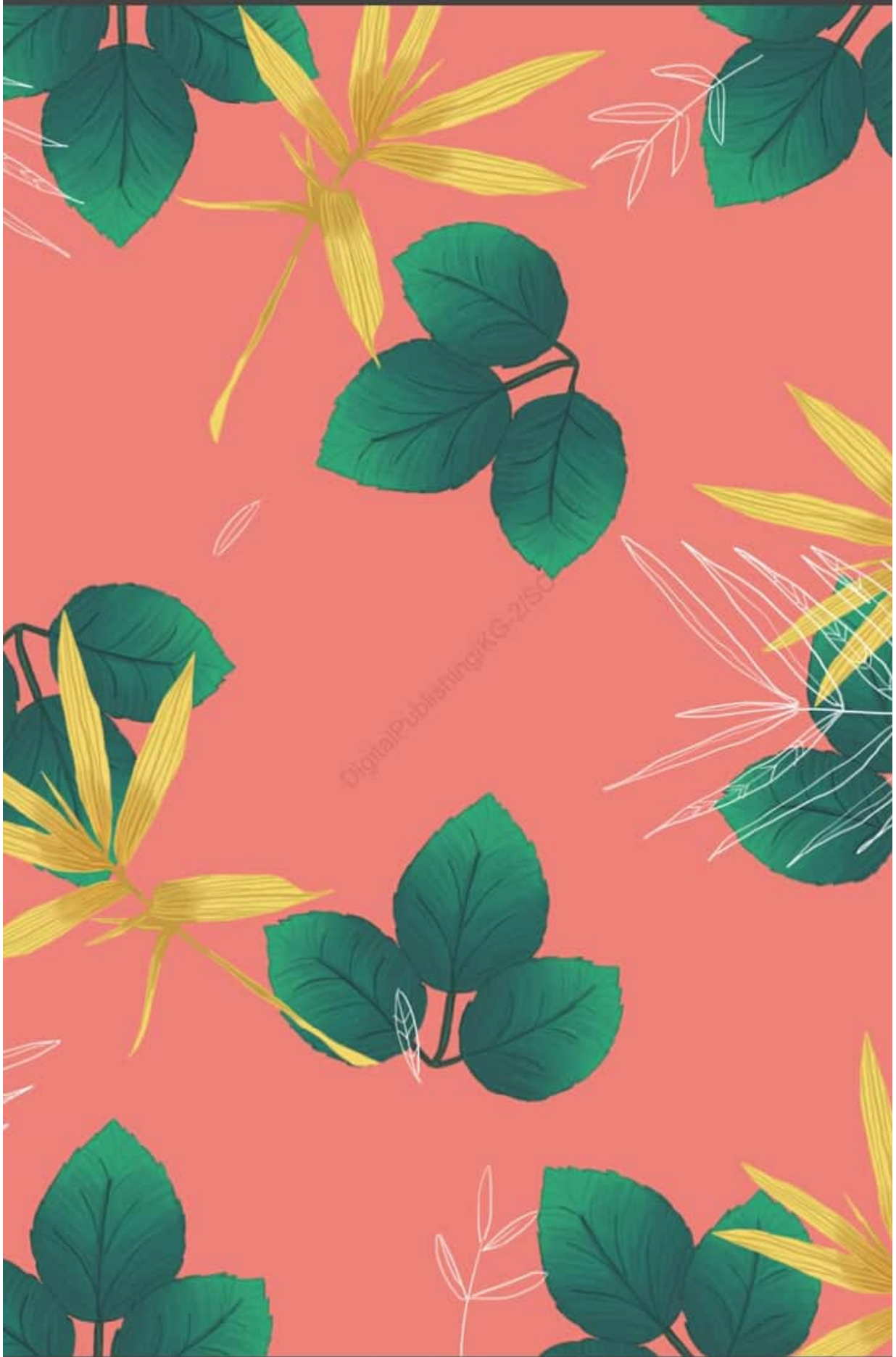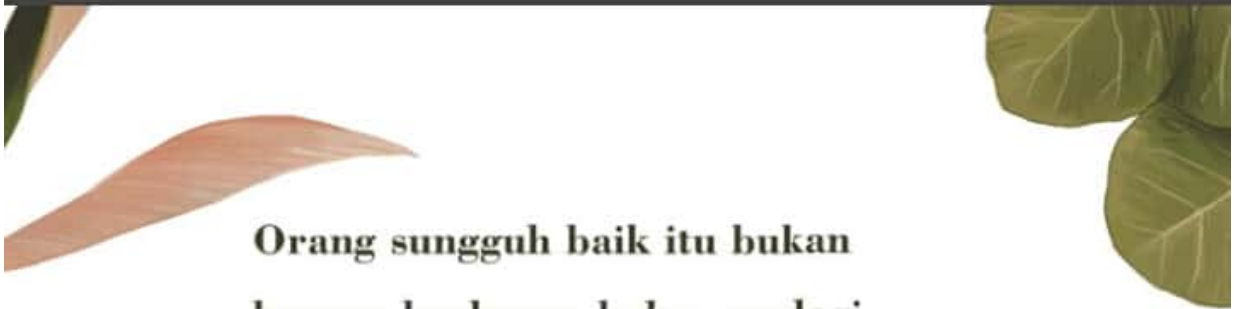
Kalau menangis bisa menyelesaikan masalah, urusan jadi lebih gampang. Sayangnya tidak. Menangis bahkan bisa menambah masalah—seperti mata merah, bengkak, dan sembap.

Silakan menangis, secukupnya, seperlunya. Lantas hapus air mata, berdiri gagah menyusun rencana, mulai beraksi. Konkret.

Orang sungguh baik itu bukan karena berharap balas, apalagi penuh perhitungan, tapi semata karena dia berharap janji tuhannya.

Orang sungguh sabar itu bukan karena terpaksa, tidak ada pilihan, tapi semata karena dia memutuskan percaya pada tuhannya.

Orang sungguh berani itu bukan karena sedang ramai, banyak yang membela, tapi semata karena dia bergantung pada tuhannya.

Kita tidak pernah melihat akar pohon, meski kita melintasi pohon itu tiap hari. Kita hanya melihat pohonnya saja, yang berbatang, bercabang, dan berdaun. Tapi ketika pohon itu tinggi besar, rindang, berbuah lebat, bermanfaat banyak, maka kita bisa meyakini betapa kokohnya akar yang dia miliki.

Begitu juga kehidupan ini. Hanya dengan akar prinsip dan pemahaman yang kokohlah yang membuat orang-orang sungguhan tinggi besar, rindang, berbuah lebat, dan bermanfaat bagi banyak orang. Siap menghadapi badai sekeras apa pun. Sementara yang akarnya kecil, ditimpa angin sepoi-sepoi saja sudah banyak mengeluh.

Orang-orang yang
TIDAK punya pilihan
tapi tetap berpegang
teguh, tidak berhenti
atau memutuskan pergi,
maka sudah setialah dia.

Apalagi, ketika
seseorang PUNYA
banyak pilihan, opsi,
alternatif, tapi dia tetap
berpegang teguh, tetap
di sana, maka sungguh
setia.

Itu sudah hukum alam. Wajah halus akan berkeriput. Wajah mulus akan penuh lipatan. Rambut memutih, dan semua orang beranjak tua.

Tidak tersisa lagi kecantikan atau ketampanan masa muda. Juga bentuk fisik memesona, sempurna, berganti bungkuk, lemah, tidak menarik lagi.

Seseorang yang dulu ditoleh oleh satu jalan atau satu sekolah kalau sedang lewat, sekarang bahkan tidak ada yang menyadari dia barusan lewat.

Tidak ada yang awet dari wajah dan fisik kita. Tidak akan ada. Sehebat apa pun teknologi yang dimiliki manusia.

Tua adalah keniscayaan. Maka, sudah saatnya memikirkan sesuatu yang lebih hakiki, yang tetap awet hingga kelak waktu habis.

Mari kita mulai misalnya dengan hal kecil: senyuman. Senyuman baik dari hati tulus boleh jadi akan awet melawan usia.

Jangan membawa barang-barang yang tidak diperlukan dalam perjalanan.

Singkirkan yang tidak perlu dan malah paling berat, paling membebani. Biar perjalanannya asyik.

Pun sama, jangan membawa "barang-barang" yang tidak perlu dalam hati kita.

Tinggalkan. Buang.

Jangan mau sumpek dan membebani diri sendiri. Biar kehidupan kita juga asyik.

Boleh jadi, yang kita buang
adalah sesuatu yang kita
butuhkan.

Boleh jadi, yang kita lupakan
adalah sesuatu yang
mengingatkan.

Boleh jadi, yang kita tinggalkan
justru sesuatu yang selalu
menunggu. Setia. Di sana.

Jangan mendiskon kehormatan perasaan dan diri kita begitu rendahnya. Apalagi diobral habis-habisan.

Tenang saja, akan datang seseorang yang bisa menilai betapa mahalnya harga seseorang yang bisa menjaga diri.

Kalau kita merasa tidak pintar, selalulah belajar lebih banyak dibanding orang lain.

Kalau kita merasa tidak berbakat, selalulah berlatih lebih giat dibanding orang lain.

Kalau kita merasa biasa-biasa saja, selalulah tambah usaha kita lebih banyak dibanding orang lain.
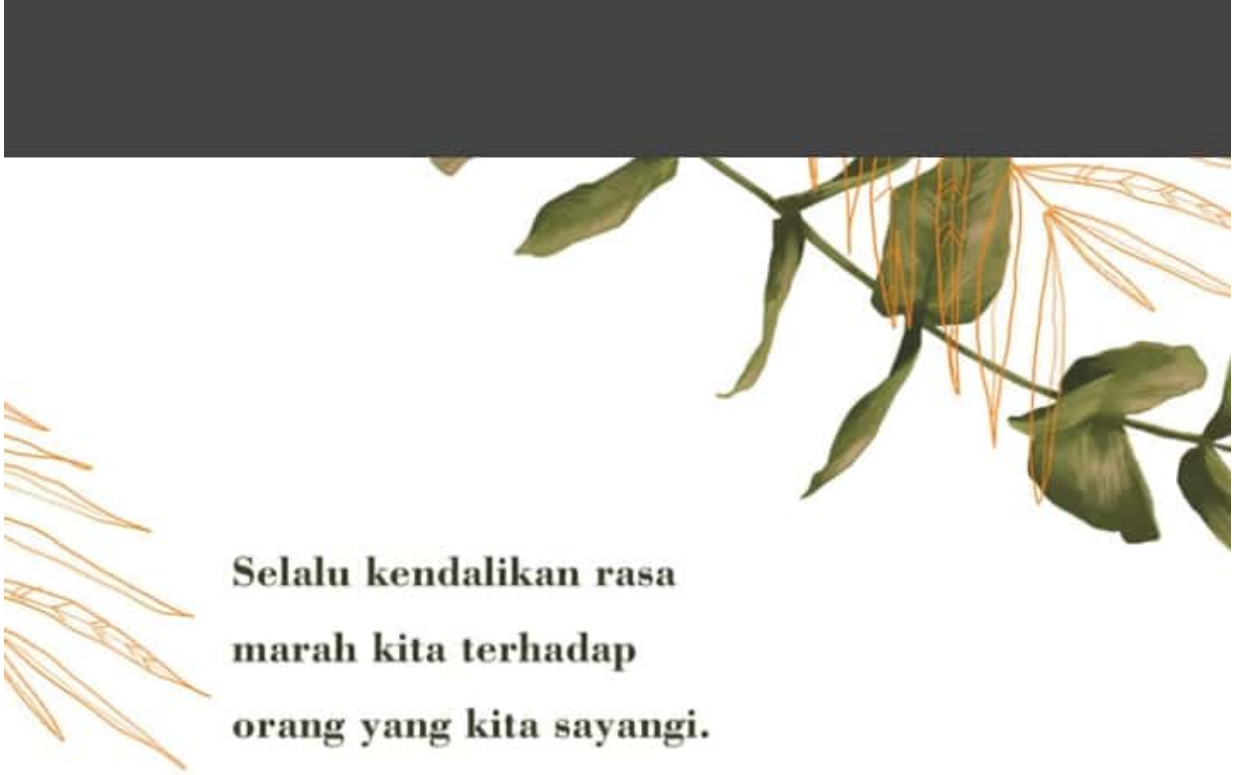
Dengan demikian, kita bisa sama berhasilnya dengan yang pintar, berbakat, dan spesial itu.
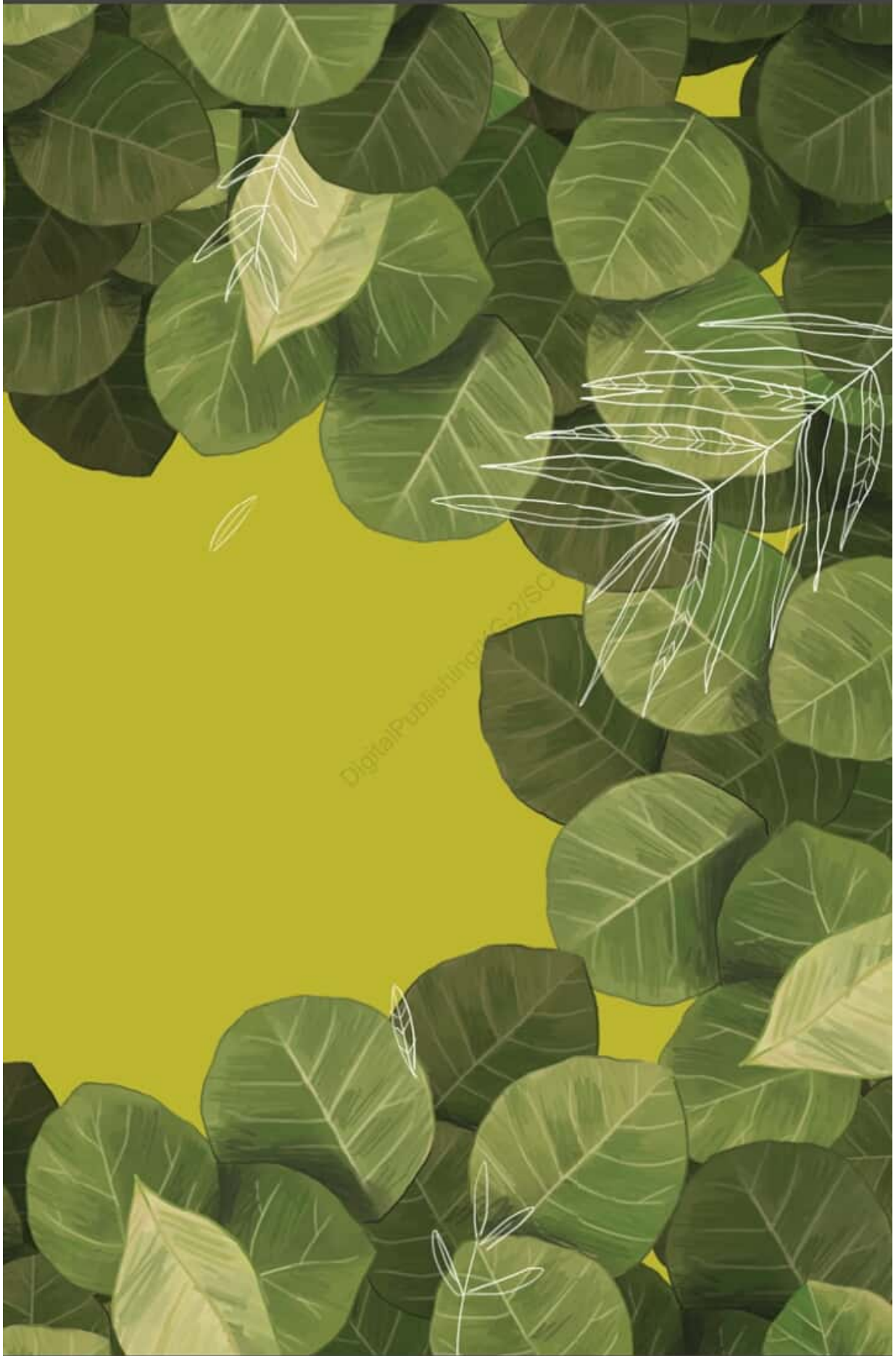
Selalu kendalikan rasa marah kita terhadap orang yang kita sayangi.

Jangan sampai rasa marah membuat kita kehilangan mereka, orang-orang yang justru kita sayangi dan amat menyayangi kita selama ini.

Dan kita hanya bisa menyesalinya kelak.

Tidak akan merugi orang-orang yang bersabar, bahkan saat seolah dia jadi kehilangan kesempatan, didahului orang lain, tersingkir dari kompetisi, gagal memperoleh sesuatu, tertinggal jauh.

Sungguh tidak akan merugi orang-orang yang bersabar. Karena dengan bersabar itulah, dia telah memiliki segalanya yang dibutuhkan untuk membuat diri sendiri merasa bahagia.

Hidup ini kadang tidak berjalan sesuai keinginan kita. Karena pengemudi hidup kita sejatinya bukan kita sendiri.

Jadi, tidak apa kalau kita sedang susah hati, beban menumpuk di pundak, sesak, terperangkap di tengah, maunya berteriak marah, menangis. Namanya juga hidup.

Bersabarlah, tidak akan rugi orang-orang yang bersabar.

Kalau kita diminta bersabar menunggu sesuatu, dan ternyata ketika tiba di ujungnya ternyata sesuatu itu gagal kita miliki, maka sebenarnya kita sudah sukses.

Kita sudah sukses bersabar.

Itulah hakikat bersabar. Tidak ada korelasi dengan jadi atau tidaknya kita memiliki sesuatu.

Bahkan orang paling jahat, paling busuk, penipu ulung, punya air mata, bisa menangis terisak. Mereka seolah begitu menyesal, begitu ingin bertobat—hanya untuk tertawa lega saat sudah sendirian.

Berhati-hatilah. Dan juga pastikan bukan kita yang begitu.

Jangan memulai sesuatu
yang kita tidak siap
menanggung risikonya.

Termasuk risiko besok lusa
terpaksa mati-matian
berusaha melupakan sesuatu
tersebut.

Kita tidak perlu menjelaskan panjang lebar kepada orang-orang yang suka sekali bersilat lidah, berdebat, memutar-balik kalimat. Tidak usah. Sekeren apa pun penjelasan dan nasihat kita, tetap saja mereka akan ngeles, punya segudang argumen.

Fokus saja pada yang bersedia mendengarkan, lantas berdoa semoga entah di pembicaraan keberapa orang-orang yang tidak mau mendengarkan itu tergerak hatinya.
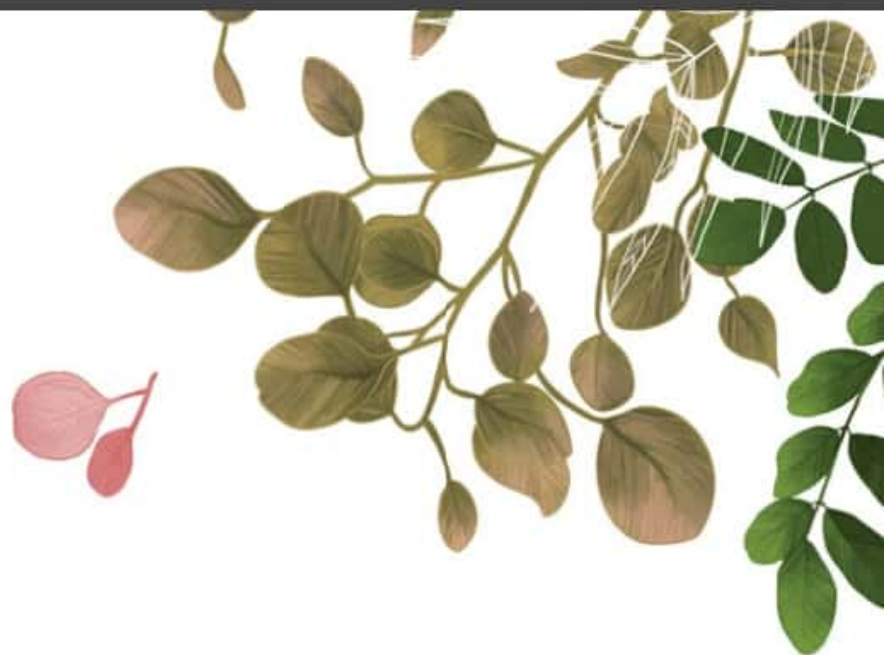
Janganlah meributkan hal-hal kecil. Mengomentari hal-hal tidak penting. Apalagi memperdebatkan hal-hal yang sebenarnya sepele.

Jika kita terlatih mengatasi hal sepele dengan santai, hal besar pun bisa kita atasi dengan santai.
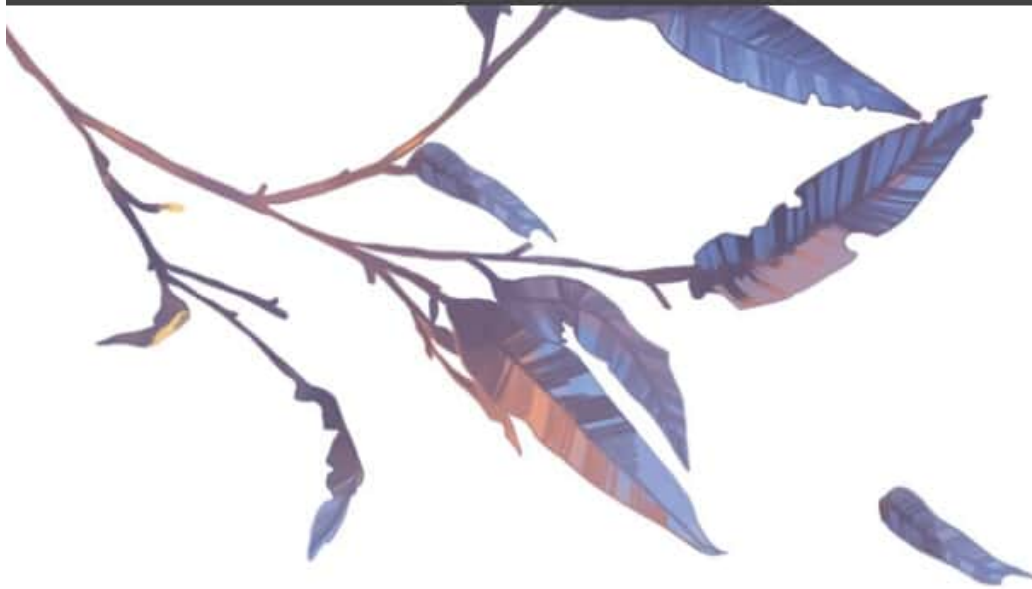
Cinta itu perjalanan, bukan pemberhentian. Kita tidak berhenti hanya karena menemukan cinta. Justru baru dimulai perjalanan panjangnya.

Kadang lelah, bosan, bahkan tergoda pergi. Kadang sakit, patah hati, bahkan dirundung susah. Tapi perjalanan harus diteruskan.

Percayalah, seberat apa pun masalah hidup kita hari ini, akan tiba masanya saat kita berdiri, menoleh ke belakang, dan kita tersenyum.

Kita telah melewatinya, dan kita menjadi lebih baik.

Waktu yang akan menjelaskan dengan baik ketulusan seseorang. Niat baik dan tujuan-tujuannya.

Jika sejatinya memang baik,
maka seiring waktu berjalan,
akan terlihat semakin terang.

Sebaliknya, jika hanya topeng, maka
seiring waktu berlalu, pasti akan
terbuka juga.

#About Friends
Tere Liye

#AboutLife
Ada masanya kita hanya butuh diam.
Tidak bicara apa pun, tidak bicara pada
siapa pun. Cukup direnungkan dalam-dalam,
kemudian kita akhirnya paham banyak hal.
Pun ada masanya, saat membaca buku, melihat
kembali kutipan-kutipan lama, direnungkan,
kita bisa menemukan banyak hal yang
mengembalikan pemahaman terbaiknya.
Buku ini berisi 100 kutipan Tere Liye tentang
kehidupan. Melengkapi dua buku sebelumnya,
#AboutLove (tentang cinta) dan #AboutFriends
(tentang persahabatan).
Hadiahkan buku-buku tersebut untuk keluarga
dan teman terbaik kita.
Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com
NOVEL
15+
513172004
9786020630212
Harga P. Jawa: Rp93.000